

KEMAMPUAN MENERIMA DIRI
TERHADAP PERBUATAN
BULLYING ANTAR SISWA DI
SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI
ALO'OA TAHUN PELAJARAN
2022/2023

by Mawarni Ziliwu

Submission date: 30-Jan-2023 08:24PM (UTC-0700)

Submission ID: 2003028834

File name: MAWARNI_ZILIWU.docx (2.99M)

Word count: 4424

Character count: 38135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lingkungan remaja adalah sekolah. Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah menawarkan kepada siswa pengalaman yang sangat luas dan bermakna untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari berbagai sumber, terutama dari guru. Peran orang tua juga penting karena kehadirannya dapat memenuhi kebutuhan dan menimbulkan penerimaan diri.

Penerimaan diri berarti menerima keadaan dan keadaan diri sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan setiap peristiwa dalam kehidupannya dan mampu mengendalikan masalah yang dihadapinya, demikian kodrat manusia untuk dapat menjalankan kehidupannya. Ini adalah bentuk kebutuhan dan kewajiban. Apa pun yang terjadi dalam hidup mereka ada, seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri lebih dapat menerima keadaannya. Penerimaan diri ini terjadi karena orang yang terlibat dapat dengan mudah mengenali dirinya sendiri. Diri sebagai keadaan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima aspek-aspek diri, termasuk yang baik dan yang buruk, yang ada dalam diri, dan memandang secara positif kehidupan yang dijalani. Penerimaan diri yang tepat hanya terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat bersedia dan mampu memahami kondisi mereka sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang mereka inginkan. Di sekolah, hubungan dengan teman sebaya bisa sangat ditingkatkan. Ini dapat secara positif atau negatif memengaruhi kepercayaan diri dan menyebabkan kurangnya penerimaan diri. Tetapi dengan penerimaan diri, siswa menyadari

kemampuannya secara lebih penuh, individu berfungsi secara ideal, mencapai potensipenuhnya, dan menggunakan apa yang dimilikinya secara lebih optimal.

Penerimaan diri adalah menerima segala kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain, melakukan yang terbaik untuk membantu mereka berubah menjadi lebih baik, dalam bentuk harga diri. Keadaan dan sikap pribadi yang positif daripada sebelumnya. Penerimaan diri berhubungan dengan kepuasan diri dan kesejahteraan. Penerimaan diri adalah tingkat kemampuan keinginan individu untuk hidup dengan segala kualitas yang dimilikinya. Penerimaan diri didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya, termasuk yang baik dan buruk yang ada dalam dirinya, dan bersikap positif terhadap kehidupan yang sedang dijalaninya. adalah sebuah negara bagian.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah ukuran kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya. Menurut Anderson (dalam Sugiarti, 2008), penerimaan diri berarti mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri apa adanya. Menerima diri sendiri berarti menemukan karakter sendiri dan fondasi yang di atasnya dibangun kerendahan hati dan integritas. Dari definisi di atas, penerima diri adalah sejauh mana seseorang telah mengetahui kualitas-kualitas pribadinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, dan mampu menerima kualitas-kualitas tersebut dalam kehidupannya untuk membentuk integritas pribadinya.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atas orang yang lebih lemah.

Sebagai orang yang emosional, intimidasi verbal juga dapat digambarkan sebagai membawa proses intimidasi ke tingkat selanjutnya. Pengganggu biasanya mengintimidasi korbannya dengan memberi mereka nama panggilan yang buruk, meneriaki mereka, berbicara di belakang, dan mengintimidasi mereka.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atas orang yang lebih lemah. Sebagai orang yang emosional, intimidasi verbal juga dapat digambarkan sebagai membawa proses intimidasi ke tingkat selanjutnya. Pengganggu biasanya mengintimidasi korbannya dengan memberi mereka nama panggilan yang buruk, meneriaki mereka, berbicara di belakang, dan mengintimidasi mereka.

Pelecehan verbal dapat menyebabkan cedera dan berkisar dari tekanan emosional hingga depresi. Bullying didefinisikan sebagai kekerasan di mana tindakan yang dilakukan terhadap anak mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis, seksual dan/atau penderitaan atau mengabaikan penderitaan. Ini termasuk ancaman perilaku, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara tidak sah. Fisik, verbal atau sosial termasuk dalam kategori kekerasan di bawah Undang-Undang Perlindungan Anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa, bullying masih terjadi di kalangan siswa. Ini dimulai dengan siswa saling menggoda dan menindas dan kemudian berakhir dengan perkelahian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa, bullying baik secara verbal maupun fisik, bahkan bullying melalui dunia maya, teridentifikasi sebagai bullying antar siswa masih ada. Misalnya, akibat bullying, siswa mungkin kehilangan kepercayaan diri, merasa

dikucilkan, merasatertekan, merasatidakdihargai, merasa malubersama teman sebayanya, merasadiberdayakan, atau merasadiberdayakan.

Perbuatan *bullying* ini berkaitan erat dengan penerimaan diri atau (*self acceptance*) siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Kemampuan Menerima Diri terhadap perbuatan *Bullying* antar Siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo’oa Tahun Pelajaran 2022/2023**”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diuraikan pada latar belakang penelitian ini, maka secara rinci masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa merasa kurang percaya diri.
2. Siswa merasadirinya dikucilkan.
3. Siswa merasatertekan.
4. Siswa merasa dirinya tidakdihargai.
5. Siswa menjadi malu untuk bergaul dengantemannya.
6. Siswa merasa dirinya lemah.
7. Siswa masih belumbisa menerima dirinya.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis membatasi masalah atau pokok masalah yang akan diteliti yaitu: siswa masih belum bisa menerima dirinya dan siswa merasa dirinya tidak dihargai sehingga mudah di *bullying* dan dianggap lemah yang membuat orang lain lebih berkuasa atasnya dirinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap perbuatan *bullying* antar siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri terhadap tindakan *bullying* antar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai penelitian tentang pengaruh penerimaan diri terhadap perilaku *bullying* antara siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Merupakan informasi dan masukan bagi siswa bahwa penerimaan diri yang baik mempengaruhi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman

sebagai sumber untuk lebih berkembang dan mengembangkan rasa percaya diri.

- b. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk mempelajari hubungan antara penerimaan diri dan perilaku bullying secara lebih detail.
- c. Bagi kepala sekolah, untuk mempromosikan praktik mengajar dan konseling sebagai upaya pendidikan.
- d. Bagi mahasiswa, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang relevan.

G. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa.
2. Variabel penelitian mencakup perbuatan *bullying* dan kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menerima Diri (*Self Acceptance*)

1. Pengertian *Self Acceptance*

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keberadaannya sendiri. Hasil analisis atau penilaian diri digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan individu dalam rangka menerima keberadaan diri sendiri. Sikap penerima yang realistis ditandai dengan melihat secara objektif kelemahan dan kelebihan diri sendiri, sedangkan penerimaan diri yang tidak realistis ditandai dengan keinginan untuk melebih-lebihkan diri sendiri, pengalaman masalah dan hal-hal buruk lainnya. Ditandai dengan keinginan untuk menyangkal atau menghindari.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai sikap melihat siapa diri kita dan memperlakukan mereka dengan baik, dengan gembira dan bangga, sambil terus berjuang untuk kemajuan. Penerimaan diri ini membutuhkan kesadaran dan kemauan untuk mengenali fakta, kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada dalam diri, secara fisik dan psikologis, tanpa putus asa dengan tujuan mengubah diri. Mengenal diri sendiri memberi seseorang kendali lebih atas tidak hanya semua tindakannya sendiri, tetapi juga hubungan seseorang dengan orang lain. Buya Hamka pernah berkata bahwa mengenal diri sendiri lebih sulit daripada memahami karakter orang lain.

Penerimaan diri adalah sebuah kemampuan individu untuk menerima keberadaannya sendiri. Hasil analisis atau penilaian diri digunakan sebagai dasar

pengambilan keputusan individu dalam rangka menerima keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan yang realistis ditandai dengan melihat secara objektif kelemahan dan kelebihan diri sendiri, sedangkan penerimaan diri yang tidak realistis ditandai dengan keinginan untuk melebih-lebihkan diri sendiri, pengalaman masalah dan hal-hal buruk lainnya. Ditandai dengan keinginan untuk menyangkal atau menghindari.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai sikap melihat siapa diri kita dan memperlakukan mereka dengan baik, dengan gembira dan bangga, sambil terus berjuang untuk kemajuan. Penerimaan diri ini membutuhkan kesadaran kemauan untuk mengenali fakta, kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada dalam diri, secara fisik dan psikologis, tanpa putus asa dengan tujuan mengubah diri. Mengenal diri sendiri memberi seseorang kendali lebih atas tidak hanya semua tindakannya sendiri, tetapi juga hubungan seseorang dengan orang lain. Buya Hamka pernah berkata bahwa mengenal diri sendiri lebih sulit daripada memahami karakter orang lain.

Penerimaan diri ini dikaitkan dengan kepuasan diri atau kesejahteraan pribadi dan dianggap perlu untuk kesehatan mental. Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran realistis, dan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, yang mengarah ke rasa nilai unik individu. Penerimaan diri melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kemampuan untuk merasa puas dan menerima diri apa adanya, termasuk kekurangan diri. Kemampuan untuk melihat diri secara keseluruhan tidak hanya terfokus pada keyakinan negatif dan konsep diri.

Chalhoun dan Acocella menjelaskan bahwa penerimaandiri berhubungan dengan konsep diri yang positif. Hal ini memungkinkan orang dengan konsep diri yang positif untuk menerima dan memahami fakta yang sangat berbeda dengan dirinya. Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, kemampuan menerima keadaan diri sendiri dengan tenang, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menyadari sepenuhnya siapa dirinya. Anda dapat menerima keadaan emosi Anda (depresi, kemarahan, kesedihan, ketakutan, dll.) Tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri pribadi yang tinggi percaya bahwa semua orang memiliki kekuatan dan kelemahan, sehingga mereka dapat mengembangkan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan diri tanpa mengkhawatirkan kelemahannya. Anda dapat membangun hubungan dekat dengan orang-orang.

2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Jersild (dalam Hurcolk, 1974) menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri yang antara lain yaitu:

- a. Orang yang menerima diri sendiri memiliki harapan yang realistis terhadap situasi mereka dan menghargai diri mereka sendiri. Artinya orang tersebut memiliki harapan yang sepadan dengan kemampuannya.
- b. Yakin dengan standar dan pengetahuannya sendiri tanpa terpacu pada pendapat orang lain;
- c. Hitung-batasan Anda dan jangan menganggap Anda tidak masuk akal. Ini berarti bahwa orang tersebut memahami batasan mereka, tetapi tidak menggeneralisasi bahwa mereka tidak berguna.
- d. Kenal kekuatan Anda dan jangan ragu untuk menarik diri atau bertindak sesuai Anda.
- e. Mengenal kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima diri sendiri tahu kekurangan mereka.
- f. Pemahaman diri (self-understanding); Pengetahuan diri adalah pengetahuan diri yang ditandai dengan keaslian, realitas, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya sendiri, semakin baik penerimaandirinya.

- g. Ekspektasi Realistis. Ketika orang memiliki harapan yang realistis untuk mencapai sesuatu, hal itu memengaruhi kepuasan diri, yang merupakan inti dari penerimaan diri. Harapan menjadikan kenyataan ketika Anda membuatnya sendiri.
- h. Bebas dari bahaya lingkungan; Kegagalan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh gangguan lingkungan di luar kendali manusia, seperti: Diskriminasi Berdasarkan Ras, Jenis Kelamin, atau Agama. Ketika penghalang ini dihilangkan dan keluarga, teman sebaya, atau orang-orang di sekitar mereka dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan mereka, seseorang dapat merasa puas dengan pencapaiannya.
- i. Sikap sosial yang positif; Orang yang mengembangkan sikap sosial yang positif lebih mungkin untuk menerima diri mereka sendiri. Tiga kondisi utama yang mengarah pada peringkat positif adalah: Tidak adanya prasangka terhadap siapa pun, adanya rasa hormat terhadap keterampilan sosial, dan kemauan individu untuk mengikuti tradisi kelompok sosial.
- j. Bebas dari stres berat; Stres emosional yang parah membuat orang berfungsi sebaik mungkin, menjadi lebih berorientasi lingkungan daripada egois, tenang dan bahagia.

Menurut Handayani, dkk (2011), penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang mempersepsi dan mengenali kualitas pribadi dan mampu menggunakannya dalam kehidupan. Penerimaan diri ini diwujudkan dengan pengakuan seseorang atas kelebihan dirinya dan sekaligus penerimaan atas segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta keinginan terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri mengacu pada kepuasan individu dengan kesejahteraan mereka sendiri dan dianggap perlu untuk kesehatan mental.

Ciri-ciri penerimaan diri, orang yang memiliki penerimaan diri dan yang tidak memilikinya tentu berperilaku berbeda. Orang dikatakan sangat menerima diri sendiri, dan ini tercermin dalam kata-kata dan tindakan mereka sehari-hari. Secara umum, ia cenderung berperilaku positif dan senang terlibat dengan banyak orang, yang secara positif memengaruhi kedewasaannya. Menurut Ryff dan Keyes (1995) ada beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Menilai kemungkinan secara realistis.
- b. Mengenali ketidaksempurnaan tanpa memunggui diri sendiri.
- c. Jadilah motivasi diri dan bertanggung jawab atas tindakan Anda, terima kualitas manusia, dan jangan pernah mengekspos diri Anda pada situasi luar kendali Anda.

3. Faktor-Faktor Yang Membentuk Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2008) ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pengetahuan diri adalah kesadaran diri yang ditandai dengan keaslian, kenyataan dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya sendiri, semakin baik penerimaannya.
- b. Ekspektasi Realistis. Ketika orang memiliki harapan yang realistis untuk mencapai sesuatu, hal itu memengaruhi kepuasan diri, yang merupakan inti dari penerimaan diri. Harapan menjadikan kenyataan ketika Anda membuatnya sendiri.
- c. Bebas dari bahaya lingkungan; Kegagalan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh gangguan lingkungan di luar kendali manusia, seperti: diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Ketika penghalang ini dihilangkan dan keluarga, teman sebaya, atau orang-orang di sekitar mereka dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan mereka, seseorang dapat merasa puas dengan pencapaian mereka.
- d. Sikap sosial yang positif; Orang yang mengembangkan sikap sosial yang positif lebih menerima diri mereka sendiri. Tiga syarat utama mengarah pada evaluasi positif: keterbukaan kepada siapa pun, menghormati keterampilan sosial, dan kemauan untuk mengikuti tradisi kelompok sosial.
- e. Tidak ada stres berat; Dengan tidak adanya stres dan tekanan emosional yang kuat, orang berfungsi dengan baik, menjadi lebih berorientasi lingkungan daripada egois, tenang dan bahagia.
- f. Dampak Keberhasilan. Mengalami kegagalan dapat menyebabkan penolak diri, sedangkan mencapai kesuksesan mengarah pada penerimaan diri.
- g. Identifikasi dengan Individu yang Terkoordinasi dengan Baik. Sikap ini mengarah pada harga diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi paling kuat selama masa kanak-kanak.
- h. Perspektif diri yang luas. Orang yang melihat diri mereka sendiri seperti orang lain melihat diri mereka sendiri dapat mengembangkan pemahaman diri yang picik.
- i. Pengasuhan masa kecil yang baik; Pendidikan rumah dan sekolah sangat penting, karena menyesuaikan dengan kehidupan yang terbentuk pada masa kanak-kanak, pendidikan rumah dan sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

- j. Konsep diri yang stabil; Hanya konsep diri yang positif yang dapat membuat seseorang memandang dirinya kontradiktif.

4. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Bastaman (2007), terdapat beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam penerimaan diri, yaitu:

- a. Kesadaran diri; Artinya, peningkatan kesadaran akan keadaan buruk seseorang saat ini dan keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik.
- b. Makna hidup (meaning of life); Itu adalah nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan individu, berfungsi sebagai tujuan hidup yang ingin dicapai, dan memandu aktivitas.
- c. Mengubah pengaturan; Ubah diri negatif Anda menjadi positif dan atasi masalah dengan lebih akurat.
- d. Komitmen. Ini adalah komitmen pribadi untuk tujuan yang pasti dalam hidup. Komitmen yang kuat mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna dan lebih dalam.
- e. Kegiatan yang Diarahkan. Upaya sadar, sadar berupa pengembangan potensi pribadi yang positif dan menggunakan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan hidup.
- f. Dukungan Sosial (social support). Artinya, kehadiran seseorang atau orang-orang yang akrab, dapat dipercaya, dan siap menawarkan bantuan kapan pun dibutuhkan.

B. *Bullying* (Intimidasi)

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah peristiwa yang disengaja dan terus-menerus yang terjadi di kalangan siswa di sekolah. *Bullying* ini dilakukan oleh siswa yang agresif dan agresif, dengan sengaja mengendalikannya, menyakiti, atau mengusir seseorang, dan *bullying* ini dilakukan secara berkelompok dan individu. Menurut Papalia dari Mega Ayu dkk.

Ada beberapa ahli yang memahami *bullying* (2009:99) menyatakan bahwa “*bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja dan terus menerus ditujukan kepada target atau korbannya”, sedangkan Coloroso dalam Dian Fitri (2018:36) *Bullying*

adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan segala maksud dan tujuan untuk menyakitkan korban secara fisik dan emosional.

Menurut Rigby, bullying adalah perilaku agresif yang berulang-ulang dan terus-menerus, serta terdapat tindakan penyeimbang antara pelaku dan korban yang bertujuan untuk menyakiti dan membangkitkan perasaan depresi pada korban. Ada kekuatan lebih banyak orang. Untuk korban bullying berulang kali.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku mengancam secara terus-menerus oleh korban (pelajar) dengan tujuan menyakiti, menyakiti, dan memberikan rasa tertekan kepada korban (pelajar) bisa sengaja dibuat. Perilaku bullying berdampak negatif bagi siswa dan korbannya. Perilaku negatif ini memiliki ciri atau ciri yang menonjol yang menampakkan diri dalam beberapa kondisi yang merugikan fisik dan mental siswa.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), bullying dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a. *Bullying* Fisik Penindasan
Bullying fisik merupakan jenis bullying yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk bullying lainnya, namun kurang dari sepertiga kasus bullying yang dilaporkan oleh siswa adalah kasus bullying fisik. Jenis intimidasi fisik meliputi meninju, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, mencakar, meludah anak yang diintimidasi; Ini termasuk merusak atau menghancurkan properti. Semakin kuat dan dewasa pelaku intimidasi, semakin berbahaya jenis serangan ini, tetapi tidak dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan serius.
- b. *Bullying* Verbal Kekerasan adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Pelecehan verbal itu mudah dan dapat dibisikkan tanpa disadari di depan orang dewasa dan teman sebaya. Represi verbal dapat

diteriakandi taman bermainbercampur dengankebisingan yang terdengardari bos, tetapi diabaikan karenadianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak pengertian diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan, tuduhan, fitnah, kritik terhadap kekejaman, kebencian, ajakan seksual atau komentar yang merendahkan. Selain itu, serangan verbal dapat berupa uang saku atau perampasan produk, panggilan telepon yang kasar, e-mail yang mengancam, surat anonim yang mengancam kekerasan, tuduhan palsu, gosip dan gosip vulgar.

- c. *Bullying* Relasional Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengucilan atau penghindaran. Penghindaran, tindakan pengucilan, adalah alat penindasan yang paling ampuh. Anak-anak yang bergosip mungkin tidak mendengar gosip tersebut, tetapi mereka tetap merasakan dampaknya.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Riauskina dalam Riska dan Silvia (2016:84) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 4 (empat) kategori *bullying* yaitu:

- a. Kontak fisik langsung; perilaku yang terjadi dalam bentuk ini adalah memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menyambar, dan merusak milik orang lain.
- b. Kontak verbal langsung; perilaku mengancam, hinaan, hinaan, caci maki, atau menyebarkan gosip;
- c. Perilaku non-verbal langsung; bentuk ini juga terjadi dalam bentuk tatapan sinis, menjulurkan lidah, dan mengancam.
- d. Tingkah laku non-verbal tidak langsung; bentuk tingkah lakunya melekat pada diri seseorang, memanipulasi untuk menghancurkan persahabatan, dengan sengaja mengucilkan atau mengabaikan.

Dari uraian di atas, siswa (korban) yang pernah mengalami *bullying* mengalami banyak dampak psikologis yang paling ekstrim yang memungkinkan terjadinya *bullying*, yang antara lain seperti: kemarahan, dendam, depresi, ketakutan, malu, dan sedih.

4. Aspek-Aspek *Bullying*

Bullying memiliki 3 (tiga) aspek yang terkait satu sama lain menurut Sulhin dan Aulia (2008) yaitu:

- a. Perbedaan kekuatan. Perbedaan kekuatan ini disebabkan oleh pelaku yang dominan dan umumnya mengajak teman-temannya untuk menindasnyameningkatkan.
- b. Perilaku berbahaya yang Berulang. *Bullying* terjadi atas nama humor. Pelaku sering kali tidak menyadari bahwa humor yang diungkapkan atau tindakan mereka membuat korban merasa tidak nyaman atau menyakitinya. Karena ketidaksadaran ini tindakan diulangi.
- c. Perbuatan Sengaja Pelaku dengan sengaja merugikan orang lain karena ingin mengalami hal yang sama dan mengerahkan tenaga. Juga karena pelaku marah sehingga korban bertindak tidak seperti yang diharapkan.

5. Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

Banyak faktor terjadinya *bullying* menurut Fajar Setiawan (2018:88) mengemukakan 3 (tiga) penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu:

- a. Kecenderungan *bullying* oleh pelaku *bullying*
Fakta bahwa tidak ada korban tanpa pelaku intimidasi berarti bahwa perilaku intimidasi tidak dapat dipisahkan dari pelaku intimidasi yang benar-benar ingin melakukannya kepada korban. Secara umum, perilaku *bullying* ini cenderung memiliki masalah sebagai berikut: Masalah keluarga, atau dalam hal emosional dan pengendalian diri korban merasa puas ketika dibully.
- b. Kecenderungan korban untuk ditindas
Perilaku intimidasi ini tidak pernah terjadi kecuali korban ditindas. Semua individu itu unik. Ada berbagai perbedaan individu seperti bentuk tubuh dan postur tubuh. Perbedaan ini mungkin tidak pantas bagi orang lain, yang mengarah pada intimidasi terhadap orang yang tidak mereka sukai.
- c. Situasi yang mendorong intimidasi.
Kalaupun ada pelaku yang menjadikan korban *bullying*, mereka tidak akan pernah berada dalam situasi atau situasi di mana *bullying* tidak terjadi. Misalnya, jika sebuah sekolah mengeluarkan aturan yang secara eksplisit melarang intimidasi dalam bentuk apa pun, intimidasi dapat dihindari atau tidak terjadi sama sekali.

Hengki (2014:101), faktor penyebab bullying adalah pengaruh fisik, faktor biologis, pengaruh sosial, kepercayaan pada koneksi, kurangnya kepekaan, dan keinginan untuk diperhatikan. Siswa penyandang disabilitas fisik menjadi korban bullying. Siswa yang kelebihan berat badan, siswa yang tidak setinggi teman sebayanya. Perawakan pendek, siswa cacat, dll. Lingkungan juga mempengaruhi penyebab bullying. Jika seorang siswa dibesarkan di lingkungan yang buruk dan sudah terlanjur gagap terhadap suatu kejadian bullying, maka siswa tersebut akan cenderung meniru perilaku/tingkah laku di lingkungan sosialnya. Hal ini karena memungkinkan siswa untuk belajar dan bereksperimen dengan bullying.

Selanjutnya menurut Riuskina, dkk dalam Hengki (2014:102) menunjukkan bahwa ada banyak penyebab intimidasi di sekolah. yaitu tradisi turun temurun, balas dendam karena pernah dipermalukan oleh halyang sama dimasa lalu, ingin menunjukkan kekuasaan, ingin berbaik hati kepada korban karena tidak berperilaku seperti yang diharapkan, ingin mendapatkan, dan sebagainya, berpuas diri, perilaku dianggap tidak sopan di atas ukuran kelompok tertentu. Korban lain menganggap dirinya sebagai korban bullying karena perilakunya yang murahan, perilakunya yang tidak konvensional dan tidak sopan yang tidak sesuai dengan kelompok atau komunitasnya.

6. Ciri-Ciri Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* berasal dari berbagai kalangan. Menurut Astuti dalam Ela Zaim, ddk., (2107:326) berpendapat bahwa “pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan

sosialdi sekolah atauidi sekitarnya, gerakgeriknya sering kalidapat di tandai dengansering berjalan didepan, sengajamenabrak, berkatakasar, dan menyepelekan/melecehkan”. Para pelakubullying juga mimilikiciri umumnya yaitu diasuka mendoninasi siswalain, suka memanfaatkanasiswa lain untuk mendapatkanapa yang diinginkan, sulitmelihat situasidari titik pandangsiswa lain, hanyapeduli pada keinginan dankesenangan sendiri, dan takmau pedulidengan perasaansiswa lain, cenderungmelukai siswa lainketika orang tuaatau orang dewasalainnya tidak menegurnya.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yangrelevan denganpenelitian ini yaitu:

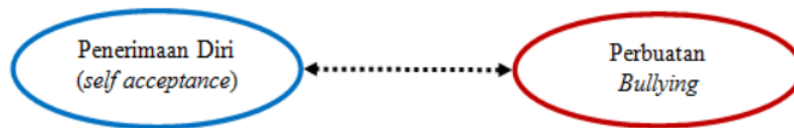
1. Elyani, Marni (2018) dengan judulpenelitian: “Kemampuan Sikap Penerimaan DiriTerhadap Tindakan *Bullying* Siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasilpenelitiannya menyimpulkan bahwa: Hasilangket sikappenerimaan dirisiswa tergolong dalam kriteria cukup denganpersentase 42,58% sedangkan hasil angkettindakan *bullying* tergolongdalam kriteria cukup denganpersentase 39,12%. Hasil tersebut menunjukanbahwa sikappenerimaan dirisiswa terhadap tindakan*bullying* masih tergolongcukup sehingga masihterdapat siswa yangcepat minderketika menerimatindakan *bullying* dari temansebayanya. Solusi dalammengatasi permasalahantersebut diperlukan tindakan daripihak keluarga untukselalu memberikanbimbingan kepada anaknya (pesertadidik) agar mampubersikap positif danmampu menerima dirinyasendiri.

2. Ekayanti dan Dika (2017) dengan judul penelitian: “Hubungan *Bullying* Verbal Terhadap Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan penerimaan diri dengan nilai $p=0,037$ ($p<0,05$). *bullying* verbal dengan harga diri remaja dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Remaja yang mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal berpotensi menurunkan penerimaan diri disertai penurunan kepercayaan diri, dan secara perlahan mengikis harga diri mereka. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan baik akan berpengaruh terhadap harga dirinya.
3. Mita, Yuliani (2017) dengan judul penelitian: “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Siswa SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: tindakan *bullying* di sekolah mempunyai dampak yang menghambat perkembangan siswa di sekolah, korban *bullying* merasa takut dan menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* fisik akan merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam di bagian tubuhnya, sehingga takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying* tersebut.

D. Kerangka Penelitian

Peneliti bertindak sebagai gurubimbingan dan konseling melaksanakan sebuah penelitian dengan membagikan angket kepada siswa, angket tersebut terdiri atas dua jenis yaitu angket skalapenerimaan diri (*self acceptance*) dan angket perbuatan *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penerimaandiri (*self acceptance*) terhadap perbuatan *bullying*.

Setelah data angket dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengolahan data dan menganalisis datanya yang berguna untuk mengetahui kemampuan penerimaandiri (*self acceptance*) siswa terhadap perbuatan *bullying*. Berikut ini telah digambarkan kerangka penelitiannya.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian secara umum didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid untuk tujuan menemukan, mengembangkan, dan mendemonstrasikan pengetahuan tertentu, yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi masalah di bidang peningkatan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah usaha peneliti untuk mencari data dengan menyediakan alat bantu berupa angka-angka. Angka-angka yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis informasi, penyelidikan ilmiah sederhana yang disusun secara sistematis berdasarkan bagian-bagiannya, untuk menemukan kualitas hubungannya.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti membuat desain penelitian yang dikembangkan berdasarkan gejala yang diamati di lapangan. Isu-isu ini diangkat dalam pertanyaan penelitian dan data dikumpulkan untuk tujuan tertentu. Selain itu, kami membuat judul dari masalah utama yang teridentifikasi, membuat konteks untuk masalah tersebut, dan menentukan potensi masalah untuk dipertimbangkan.

Subjek menentukan prosedur penelitian, topik dan objek, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan waktu pelaksanaan penelitian, yang semuanya dirangkum dalam bab ini. Oleh karena itu, pertanyaan utama dari penelitian ini adalah penerimaan diri siswa terhadap bullying siswa.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:3) Variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik atau nilai seseorang, benda, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti, yang darinya dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent atau sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* yang menyangkut kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menjambak, menggigit, dan menendang), kontak verbal langsung (mengancam/teror, mempermalukan, memberikan nama julukan, dan mencela), non verbal langsung (melihat dengan sinis dan menjulurkan lidah/mengejek), dan non verbal tidak langsung (mendiami, mengucilkan, mengabaikan dan menfitnah).

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen atau sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penerimaan diri (*self acceptance*) siswa yang menyangkut kekuasaan (mengatur orang lain dan adanya rasa hormat/pengakuan dari orang lain), keberanian (adanya kepercayaan terhadap diri), kebijakan (taat pada peraturan yang berlaku moral, agama dan etika), kemampuan (mampu menyelesaikan tugas dan mampu mengambil resiko).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun keadaan subjek penelitiannya sebagai berikut.

Tabel 1

KEADAAN SUBJEK PENELITIAN

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VIII-A	10 orang	7 orang	17 orang
VIII-B	7 orang	10 orang	17 orang
Jumlah			34 orang

(Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pengukuran, instrumen yang digunakan adalah skala psikologi. Skala yang dibuat adalah skala penerimaan diri. Skala Likert digunakan untuk membuat alat ukur dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012:92) Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Skala Likert mengubah variabel yang diukur menjadi ukuran variabel. Indeks variabel digunakan sebagai titik awal untuk membangun metrik.

Penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan skala *Likert* yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawabannya yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Sangat Kurang Sesuai (SKS) dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu karena orang cenderung akan memilih jawaban ragu-ragu dan cenderung tidak akan menjawab sesuai atau tidak sesuai pada pernyataan dalam skala.

E. Instrumen Penelitian

1. Skala Penerimaan Diri

Skala proprioseptif disusun berdasarkan karakteristik proprioseptif yang dikemukakan oleh Allport (Akbar, 2013:19) memiliki ciri diri yang positif, mampu menghadapi dan mentolerir frustrasi dan kemarahan, mampu menghadapi dan menerima kritik dari orang lain, mampu menerima keadaan emosional (depresi dan kemarahan) ini terdiri dari apa yang dapat dilakukan. Skala proprioseptif dalam penelitian ini diadaptasi dari Akbar (2013:50).

Tabel 2

KISI-KISI ANGGKET PENERIMAAN DIRI

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Σ
				F	UF	
1.	Penerimaan diri	Memiliki gambaran positif tentang diri.	1. Memiliki keyakinan dan kemampuan menghadapi hidup.	1	2	2
			2. Menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain.	3	4, 5	3
			3. Memiliki penghargaan tentang kelebihan diri.	6	7, 8	3
			4. Memiliki penilaian realistik tentang kemampuan diri.	9		1
			5. Tidak merasa ditolak orang lain.	10	11	2
			6. Berani bertanggung jawab atas perbuatannya.	12	13	2
		Dapat mengatur dan mentoleransi rasa frustrasi dan kemarahan	1. Menyadari kekurangan dan kelebihan setiap orang.	14	15, 16, 17	4
			2. Menyadari kemarahan hanya merugikan diri sendiri.	18	19	2
			3. Dapat menerima kegagalan.	20, 22	21, 23	4
		Dapat berinteraksi dan menerima kritikan dari orang lain.	1. Tidak merasa ditolak, tidak pemalu dan tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain.	25	24	2
			2. Mampu menerima dan menyikapi kritikan dari orang lain.	26, 27, 28	29, 30, 31	6
			3. Mampu bersikap realistis.	32	33	2
			4. Tidak menutup diri dari lingkungan.	34, 35	36	3

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Σ
				F	UF	
		Dapat mengatur keadaan emosi (depresi dan kemarahan)	1. Memahami keadaan diri dan tidak mudah dikendalikan oleh pendapat orang lain.	37	38	2
			2. Dapat menerima pujian dan celaan secara objektif.	39	40, 41	3
JUMLAH				19	22	41

Tabel 3

KISI-KISI PERILAKU *BULLYING*

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Angket		Jumlah
			Positif	Negatif	
Bullying	Faktor Internal <i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan psikologis, seperti gangguan emosi. • Gangguan mental. 	1,4,5,7,8	2,3,6	8
			10,11,16	9,12,13,14,15	8
Bullying	Faktor Eksternal <i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguann pengaruh lingkungan teman. • Kontak verbal langsung. • Kontak fisik secara langsung. • <i>Cyber bullying</i> • Faktor keluarga • Faktor ekonomi 	18, 19	17, 20	4
			21, 22	23, 24	4
			26, 28	25, 27	4
			30, 31, 32	29	4
			33, 35	34, 36	4
			38, 40	37, 39	4
JUMLAH			21	19	40

2. Penetapan Skor

Penetapan skor pada aspek-aspek harga diri dan penerimaan diri secara operasional terdiri dari pernyataan positif (*favourable* +) dan pernyataan secara negatif (*unfavourable* -) yang terbagi dalam empat alternatif pilihan jawaban yang telah ditentukan, diantaranya: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4 untuk pernyataan *favourable* dan skor 1 untuk pernyataan *unfavourable*, Setuju (S) dengan skor 3 untuk pernyataan *favourable* dan skor 2 untuk pernyataan *unfavourable*, Kurang Setuju (KS) dengan skor 2 untuk pernyataan *favourable* dan 3 untuk *unfavourable*, Sangat Kurang Setuju (SKS) dengan skor 1 untuk pernyataan *favourable* dan 4 untuk pernyataan *unfavourable*. Pemberian skor pada masing-masing alternatif item sebagai berikut.

Tabel 4

SKOR ALTERNATIF JAWABAN

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Sangat Kurang Setuju	1	4

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Dalam mengukur validitas butir soal digunakan korelasi *product moment*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Lestari dan Mokhammad (2017: 193)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = Banyak subjek

X = Skor butir soal atau skor item pernyataan/pertanyaan

Y = Total skor

Selanjutnya r_{xy} dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis r *product moment* pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Setiap item tes akan dinyatakan valid jika nilai $r_{xy} \geq$ nilai r_{tabel} .

2. Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \times \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Lestari dan Mokhammad (2017: 206)

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas

n = Banyak butir soal

$\sum S_i^2$ = Varians skor butir soal ke-i

S_t^2 = Variansi skor total

3. Pengolahan Hasil Angket

Hasil angket diolah menggunakan skala Likert. Data angket dari setiap responden akan dijumlahkan untuk menentukan frekuensinya dan untuk menentukan skala kelas intervalnya. Data angket pada setiap kelas interval dideskripsikan dalam persentase dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

Lestari dan Mokhammad (2017: 334)

Tabel 5
KLASIFIKASI ANGKET

Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)		Perilaku <i>Bullying</i>	
Kelas Interval	Kategori	Kelas Interval	Kategori
126 – 138	Sangat Tinggi	130 – 139	Sangat Tinggi
113 – 125	Tinggi	120 – 129	Tinggi
100 – 112	Sedang	110 – 119	Sedang
87 – 99	Rendah	100 – 109	Rendah
74 – 86	Sangat Rendah	90 – 99	Sangat Rendah

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Paparan Data Instrumen

a. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti melaksanakan uji cobainstrumen kepada siswakelas VIII di SMPNegeri 2 Gunungsitoli Utara dengan jumlah siswa 20 orang. Pelaksanaan uji cobainstrument hanya dilaksanakan sekali pertemuan dengan memberikan angket skala penerimaan diri (*self acceptance*) dan angket perilaku *bullying* pada siswa. Pelaksanaan uji coba instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas. Hasil dari pelaksanaan uji coba instrumen sebagai berikut.

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen, sehingga melalui uji validitas dapat diketahui apakah sebuah instrumen tersebut dapat digunakan atau tidak. Uji validitas tes dilakukan berdasarkan perolehan skor pada angket yang telah dijawab siswa. Jumlah butir angket skala penerimaan diri (*self acceptance*) yaitu 41 butir dan jumlah butir angket perilaku *bullying* pada siswa yaitu 40 butir. Berdasarkan hasil penghitungan uji validitas dinyatakan butir angket dinyatakan valid, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut ini data hasil uji validitas instrumen penelitian.

Tabel 6

**HASIL UJI VALIDITAS
ANGKET SKALA PENERIMAAN DIRI (*SELF ACCEPTANCE*)**

Butir	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 1	0,429	0,312	Valid
Butir 2	0,795	0,312	Valid
Butir 3	0,591	0,312	Valid
Butir 4	0,514	0,312	Valid
Butir 5	0,774	0,312	Valid
Butir 6	0,619	0,312	Valid
Butir 7	0,689	0,312	Valid
Butir 8	0,409	0,312	Valid
Butir 9	0,794	0,312	Valid
Butir 10	0,914	0,312	Valid
Butir 11	0,420	0,312	Valid
Butir 12	0,385	0,312	Valid
Butir 13	0,452	0,312	Valid
Butir 14	0,418	0,312	Valid
Butir 15	0,673	0,312	Valid
Butir 16	0,805	0,312	Valid
Butir 17	0,794	0,312	Valid
Butir 18	0,794	0,312	Valid
Butir 19	0,914	0,312	Valid
Butir 20	0,878	0,312	Valid
Butir 21	0,639	0,312	Valid
Butir 22	0,815	0,312	Valid
Butir 23	0,571	0,312	Valid
Butir 24	0,476	0,312	Valid
Butir 25	0,503	0,312	Valid
Butir 26	0,942	0,312	Valid
Butir 27	0,492	0,312	Valid
Butir 28	0,914	0,312	Valid
Butir 29	0,864	0,312	Valid
Butir 30	0,734	0,312	Valid
Butir 31	0,538	0,312	Valid
Butir 32	0,591	0,312	Valid
Butir 33	0,514	0,312	Valid
Butir 34	0,774	0,312	Valid
Butir 35	0,619	0,312	Valid
Butir 36	0,689	0,312	Valid
Butir 37	0,597	0,312	Valid
Butir 38	0,452	0,312	Valid
Butir 39	0,601	0,312	Valid
Butir 40	0,517	0,312	Valid
Butir 41	0,514	0,312	Valid

Tabel 7
HASIL UJI VALIDITAS
ANGKET PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA

Butir	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 1	0,533	0,316	Valid
Butir 2	0,763	0,316	Valid
Butir 3	0,513	0,316	Valid
Butir 4	0,584	0,316	Valid
Butir 5	0,630	0,316	Valid
Butir 6	0,390	0,316	Valid
Butir 7	0,605	0,316	Valid
Butir 8	0,529	0,316	Valid
Butir 9	0,524	0,316	Valid
Butir 10	0,748	0,316	Valid
Butir 11	0,448	0,316	Valid
Butir 12	0,537	0,316	Valid
Butir 13	0,614	0,316	Valid
Butir 14	0,384	0,316	Valid
Butir 15	0,587	0,316	Valid
Butir 16	0,697	0,316	Valid
Butir 17	0,744	0,316	Valid
Butir 18	0,717	0,316	Valid
Butir 19	0,824	0,316	Valid
Butir 20	0,666	0,316	Valid
Butir 21	0,590	0,316	Valid
Butir 22	0,684	0,316	Valid
Butir 23	0,525	0,316	Valid
Butir 24	0,356	0,316	Valid
Butir 25	0,507	0,316	Valid
Butir 26	0,839	0,316	Valid
Butir 27	0,482	0,316	Valid
Butir 28	0,824	0,316	Valid
Butir 29	0,624	0,316	Valid
Butir 30	0,673	0,316	Valid
Butir 31	0,532	0,316	Valid
Butir 32	0,513	0,316	Valid
Butir 33	0,584	0,316	Valid
Butir 34	0,630	0,316	Valid
Butir 35	0,390	0,316	Valid
Butir 36	0,605	0,316	Valid
Butir 37	0,399	0,316	Valid
Butir 38	0,614	0,316	Valid
Butir 39	0,581	0,316	Valid
Butir 40	0,561	0,316	Valid

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil instrumen peneliti dapat dipercaya dan dapat digunakan kapan saja dan dimanapun. Berdasarkan hasil penghitungan uji reliabilitas disimpulkan bahwa instrumen peneliti dinyatakan reliabel dengan korelasi sangat tinggi (baik). Berikut ini data hasil uji reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 8
HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
Penerimaan Diri	0,962	Sangat Tinggi	Sangat Baik
Perilaku <i>Bullying</i>	0,957	Sangat Tinggi	Sangat Baik

2. Paparan Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti berkolaborasi kepada Kepala SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa dan atas persetujuannya penelitian ini dapat terlaksana serta berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bimbingan dan konseling. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan kala penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap tindakan *bullying* antarsiswa. Deskripsi data penelitian yang diperoleh sesuai masing-masing variabel secara rinci diuraikan dengan sebagai berikut.

a. Variabel Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa secara keseluruhan dari 34 siswa diperoleh nilai maksimum = 136, nilai minimum = 78, median = 120, standart deviasi = 15,82, rata-rata (*mean*) = 113,17. Deskripsi hasil penerimaan diri (*self acceptance*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

DISTRIBUSI FREKUENSI PENERIMAAN DIRI (*SELF ACCEPTANCE*)

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
126 – 138	Sangat Tinggi	6	17,65 %
113 – 125	Tinggi	14	41,18 %
100 – 112	Sedang	7	20,59 %
87 – 99	Rendah	4	11,76 %
74 – 86	Sangat Rendah	3	8,82 %
Jumlah		34	100 %

Diagram dari distribusi frekuensi penerimaan diri di atas sebagai berikut:

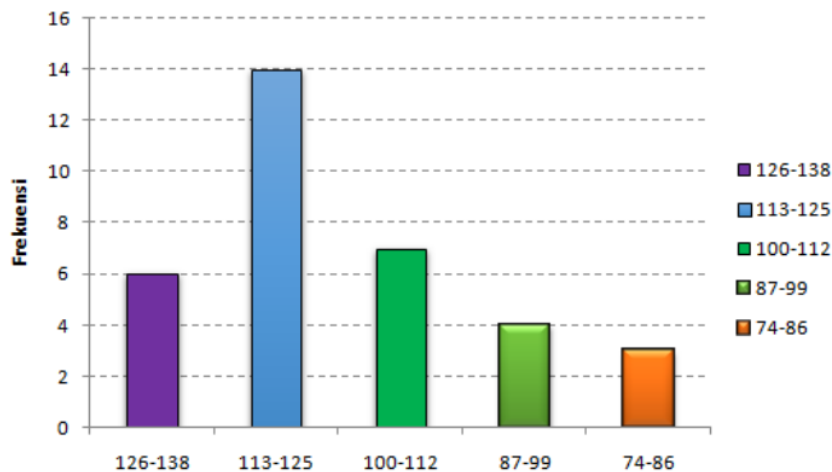


Diagram 1. Frekuensi Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Berdasarkan tabel dan diagram di atas bahwa analisis penerimaan diri (*self acceptance*) sebagian besar masuk dalam kategori tinggi yaitu 41,18%, kategori sedang yaitu 20,59%, kategori sangat tinggi yaitu 17,65%, kategori rendah yaitu 11,76%, dan kategori sangat rendah sebesar 8,82%.

b. Variabel Perilaku *Bullying*

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel perilaku *Bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa secara keseluruhan dari 34 siswa diperoleh nilai maksimum = 136, nilai minimum = 93, median = 119,5, standart deviasi = 11,49, rata-rata (*mean*) = 109,53. Deskripsi hasil perilaku *Bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10

DISTRIBUSI FREKUENSI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
130 – 139	Sangat Tinggi	2	5,88 %
120 – 129	Tinggi	3	8,82 %
110 – 119	Sedang	12	35,29 %
100 – 109	Rendah	9	26,47 %
90 – 99	Sangat Rendah	8	23,53 %
Jumlah		34	100 %

Diagram dari distribusi frekuensi penerimaan diri di atas sebagai berikut:

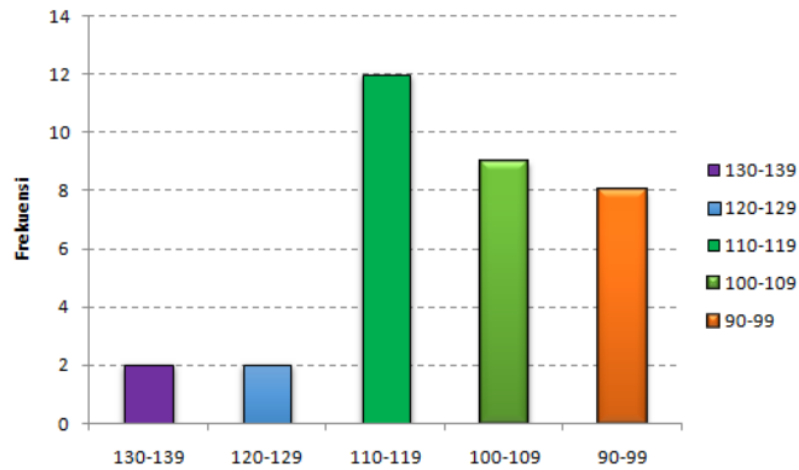


Diagram 2. Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa

Berdasarkan tabel dan diagram di atas bahwa analisis perilaku *bullying* sebagian besar masuk dalam kategori sedang yaitu 35,29%, kategori rendah yaitu 26,47%, kategori sangat rendah yaitu 23,53%, kategori tinggi yaitu 8,82%, dan kategori sangat tinggi sebesar 5,88%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel penerimaan diri (*self acceptance*) siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebesar 41,18%, hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap penerimaan diri siswa tergolong tinggi, oleh karena itu siswa tidak gampang minder ketika mendapat perlakuan *bullying* dari teman lain atau siswa. Sedangkan variabel perilaku *bullying* sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 35,29%, hal tersebut menunjukkan jika perilaku *bullying* masih terjadi pada siswa SMP Negeri 3

Gunungsitoli Alo'oa. Dalam mencegah perilaku *bullying* tersebut peran dari orang tua harus menanamkan sikap kedewasaan dalam diri siswa salah satunya dengan sikap penerimaan diri yang baik.

Bullying adalah perilaku agresif atau berbahaya yang berulang secara fisik, verbal, dan psikologis oleh seseorang atau kelompok. Perilaku *bullying* cukup menjadi perilaku yang dilakukan oleh banyak orang saat ini, dan khususnya bagi anak muda, *bullying* merupakan perilaku yang umum dilakukan karena masa remaja merupakan masa yang tidak stabil. Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku *bullying*, seseorang harus memiliki sikap kedewasaan yang cukup baik, salah satunya adalah penerimaan diri siswa.

Penerimaan diri adalah harga diri, evaluasi realistis sumber daya sendiri seperti kepuasan diri, kualitas, dan bakat dikombinasikan dengan harga diri. Memiliki sikap yang baik terhadap penerimaan diri secara alami mempengaruhi sikap terhadap *bullying*. Penerimaan diri yang baik melindungi siswa dari perundungan di luar, tetapi dapat memotivasi mereka untuk terus belajar. Anak yang mengidentifikasi diri dengan orang yang tidak memiliki gangguan emosi yang kuat, yang mengalami efek kesuksesan, yang adaptif, yang memiliki wawasan luas, yang memiliki pola pengasuhan anak, dan yang memiliki konsep diri yang stabil.

Berbagai kasus *bullying* yang biasa ditemui dilakukan dalam setting kelompok seperti *peer group*. Individu secara tidak langsung merasakan perilaku *bullying* suatu kelompok ketika sebuah kelompok, yang sering disebut *peer group* atau geng, melakukan perilaku *bullying* tersebut. Ketika remaja melihat teman sebayanya terlibat dalam perilaku tertentu, seperti intimidasi, mereka melihat ketertarikan kelompok dan memegang keyakinan tertentu tentang teman sebayanya,

sehingga menghindari penolakan dan memenuhi harapan kelompok. Untuk merespons, mereka cenderung melakukan hal yang sama seperti rekan-rekan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa bahwa hasil analisis variabel penerimaan diri siswa yaitu berada dalam kategori tinggi dengan sebesar 41,18% dan hasil analisis variabel perilaku *bullying* yaitu berada dalam kategori sedang dengan sebesar 35,29%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri siswa tergolong tinggi artinya siswa tidak gampang minder ketika mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya. Dalam mencegah perilaku *bullying*, peran orang tua adalah untuk mendewasakan siswa salah satunya melalui penerimaan diri.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Pastikan sekolah mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku intimidasi siswa dan orang tua serta sekolah dapat membantu mengurangi intimidasi.
2. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti dapat dilakukan dengan variabel independen lainnya, sehingga dapat diidentifikasi lebih banyak variabel yang mempengaruhi perilaku *bullying*.

KEMAMPUAN MENERIMA DIRI TERHADAP PERBUATAN BULLYING ANTAR SISWA DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI ALO'OA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	1%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
5	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

KEMAMPUAN MENERIMA DIRI TERHADAP PERBUATAN BULLYING ANTAR SISWA DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI ALO'OA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/1

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38
